

Metode Keteladanan Perspektif Al-Qur'an dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar dan Menengah

Putriyana Rahayu ^{*1}, Entis Sutisna ², Hanifa Chaerani ³, Cecep Nasrul Yakin ⁴

¹ Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), IAI PERSIS Garut, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), IAI PERSIS Garut, Indonesia

³ Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), IAI PERSIS Garut, Indonesia

⁴ Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), IAI PERSIS Garut, Indonesia

* Corresponding Author: putriyanarahayu@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar dan menengah menghadapi berbagai tantangan serius, terutama akibat degradasi moral, rendahnya disiplin, perilaku intoleransi, penyalahgunaan media sosial, serta lemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal dan masih didominasi orientasi akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode keteladanan perspektif Al-Qur'an dalam penguatan karakter peserta didik, menjelaskan landasan normatif dan psikologisnya, serta mengkaji efektivitas implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer dan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan model PRISMA melalui tahapan identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Penelusuran literatur dilakukan pada database Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci terkait keteladanan dan pendidikan karakter. Dari 87 artikel yang ditemukan, sebanyak 35 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan efektif dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, religiusitas, integritas, empati sosial, etika komunikasi, dan motivasi belajar peserta didik. Konsep uswah hasanah dalam Al-Qur'an juga memiliki relevansi kuat dengan teori Social Learning Albert Bandura dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi perspektif Al-Qur'an dengan teori psikologi pendidikan modern serta analisis keteladanan dalam konteks budaya digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan paradigma pendidikan moral yang relevan dan efektif dalam penguatan karakter peserta didik di era modern.

Kata Kunci : metode keteladanan, *uswah hasanah*, pendidikan karakter, pendidikan Islam, *Systematic Literature Review* (SLR).

Abstract

Character education among elementary and secondary school students faces various serious challenges, particularly due to moral degradation, low discipline, intolerant behavior, misuse of social media, and weak internalization of moral values in daily life. These conditions indicate that character education has not been implemented optimally and remains dominated by academic orientation. This study aims to analyze the exemplary method from the Qur'anic perspective in strengthening students' character, explain its normative and psychological foundations, and examine the effectiveness of its implementation in the context of contemporary education and the digital era. The study employed a *Systematic Literature Review* (SLR) approach using the PRISMA model through the stages of identification, *screening*, *eligibility*, and *inclusion*. Literature searches were conducted through Google Scholar, Garuda, DOAJ, and SINTA databases using keywords related to exemplary methods and character education. Out of 87 identified articles, 35 articles met the inclusion criteria and were further

analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the exemplary method is effective in developing students' discipline, responsibility, religiosity, integrity, social empathy, communication ethics, and learning motivation. The concept of uswah hasanah in the Qur'an also demonstrates strong relevance to Albert Bandura's Social Learning Theory and Lawrence Kohlberg's moral development theory. The novelty of this study lies in the integration of the Qur'anic perspective with modern educational psychology theories as well as the analysis of exemplary methods within the context of digital culture. This study concludes that the exemplary method constitutes a relevant and effective moral education paradigm for strengthening students' character in the modern era.

Keywords : *exemplary method, uswah hasanah, character education, Islamic education, Systematic Literature Review (SLR).*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Namun demikian, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai problematika yang cukup serius. Dalam beberapa tahun terakhir, isu degradasi moral peserta didik menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Fenomena meningkatnya perilaku bullying, kekerasan verbal, rendahnya disiplin belajar, perilaku intoleransi, penyalahgunaan media sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan adanya krisis karakter pada generasi muda (Mulyasa, 2018). Berbagai kasus kenakalan remaja yang viral di media sosial memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mengalami penurunan sensitivitas moral dan etika sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi kesenjangan antara pengetahuan moral dan implementasi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa menjelaskan bahwa salah satu penyebab lemahnya pendidikan karakter adalah dominasi orientasi akademik dalam sistem pendidikan. Sekolah cenderung lebih fokus pada pencapaian nilai, hasil ujian, dan kompetensi kognitif dibandingkan pembinaan moral dan pembentukan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2018). Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik, tetapi kurang memiliki integritas, empati sosial, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri. Pendidikan karakter sering kali hanya dipahami sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, bukan sebagai budaya pendidikan yang harus diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah.

Krisis karakter peserta didik semakin kompleks pada era digital dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi

media sosial, internet, dan budaya digital. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dalam akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai informasi, tontonan, dan gaya hidup global tanpa batas kontrol yang memadai. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, perilaku, dan pola pikir peserta didik (Sani, 2020).

Fenomena budaya digital menyebabkan proses imitasi peserta didik tidak lagi hanya berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari figur publik digital seperti *influencer*, *content creator*, selebriti media sosial, dan tokoh populer lainnya. Banyak konten media sosial yang menampilkan gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, individualisme, kekerasan verbal, serta budaya instan yang kurang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kondisi tersebut memengaruhi pola perilaku peserta didik karena pada usia anak dan remaja mereka berada pada fase pencarian identitas diri dan cenderung mudah meniru figur yang dianggap menarik atau populer.

Penelitian Haqq dan Nurhayati menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa kontrol moral yang baik dapat memengaruhi etika belajar dan perilaku sosial peserta didik di sekolah (Haqq dkk., 2025). Peserta didik menjadi lebih sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, kurang disiplin, dan cenderung mengalami ketergantungan terhadap telepon genggam. Selain itu, penyebaran budaya digital yang tidak terfilter juga berdampak terhadap meningkatnya perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta rendahnya etika komunikasi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin urgen untuk memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Urgensi pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan membentuk perilaku individu yang baik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan hidup bersama secara damai dalam masyarakat multikultural. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak dan keteladanan. Islam memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan pentingnya *uswah hasanah* atau keteladanan yang baik. Al-Qur'an menempatkan Rasulullah ﷺ sebagai figur teladan utama bagi umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Ayat tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan nasihat verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Daradjat, 2018). Keteladanan menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai moral karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan pengaruh dalam kehidupannya.

Konsep keteladanan juga terlihat dalam kisah para nabi dan tokoh saleh yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Nabi Yusuf 'alaihissalam, dan para rasul lainnya dijadikan contoh keteguhan iman, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai figur teladan yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Guru bukan hanya penyampai materi pembelajaran, tetapi juga model moral yang akan ditiru oleh peserta didik.

Secara psikologis, konsep keteladanan memiliki relevansi yang kuat dengan teori Social Learning Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan modelling terhadap perilaku figur yang berada di lingkungan sosialnya (Bandura, 1977). Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku figur yang dianggap penting, memiliki otoritas, dan dekat secara emosional. Oleh sebab itu, guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik karena perilaku guru sehari-hari menjadi objek pengamatan dan peniruan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki efektivitas tinggi dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian Budihartono dan Alwi menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam disiplin dan tanggung jawab mampu meningkatkan perilaku disiplin peserta didik sekolah dasar secara signifikan (Budihartono & Alwi, 2025). Penelitian Daulay dan Sulasmi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan tokoh efektif meningkatkan empati sosial dan kemampuan reflektif peserta didik (Daulay & Sulasmi, 2023). Sementara itu, penelitian Hafiz menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui refleksi terhadap perilaku teladan guru mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik (Hafiz, 2025).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter dan keteladanan telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas keteladanan hanya pada aspek praktis pedagogis tanpa mengintegrasikan landasan normatif Al-Qur'an secara mendalam, serta belum mengaitkannya dengan teori psikologi pendidikan modern secara sistematis. Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan SLR untuk mensintesis implementasi keteladanan lintas jenjang, yakni sekolah dasar dan menengah sekaligus, juga masih sangat terbatas. Kajian mengenai keteladanan dalam konteks budaya digital dan pengaruh media sosial terhadap pola imitasi peserta didik pun belum banyak ditemukan (Kohlberg, 1984). Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini terletak pada integrasi perspektif normatif Al-Qur'an dengan teori psikologi pendidikan modern – khususnya *Social Learning Theory* Bandura dan teori perkembangan moral Kohlberg – dalam menjelaskan efektivitas metode keteladanan secara holistik dan kontekstual, termasuk dalam tantangan era digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji keteladanan secara parsial, penelitian ini menyajikan sintesis sistematis berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) yang mencakup jenjang sekolah dasar dan menengah sekaligus, sehingga menghasilkan gambaran implementasi yang lebih komprehensif dan lintas jenjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metode keteladanan perspektif Al-Qur'an dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar dan menengah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji landasan normatif metode keteladanan dalam Al-Qur'an, menjelaskan landasan psikologis metode keteladanan berdasarkan teori pendidikan modern, menganalisis efektivitas implementasi metode keteladanan dalam

penguatan karakter peserta didik, mengidentifikasi tantangan implementasi keteladanan pada era digital, serta merumuskan strategi implementasi metode keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur ilmiah sebagai data utama penelitian, baik berupa artikel jurnal, buku, dokumen akademik, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2018). Pendekatan SLR digunakan untuk memperoleh sintesis penelitian secara sistematis, objektif, dan berbasis bukti ilmiah mengenai metode keteladanan dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar dan menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian, efektivitas implementasi, serta tantangan metode keteladanan dalam pendidikan karakter.

Berbeda dengan kajian pustaka naratif biasa, pendekatan SLR memiliki prosedur penelitian yang lebih sistematis melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis artikel secara transparan (Creswell, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki validitas ilmiah yang lebih kuat.

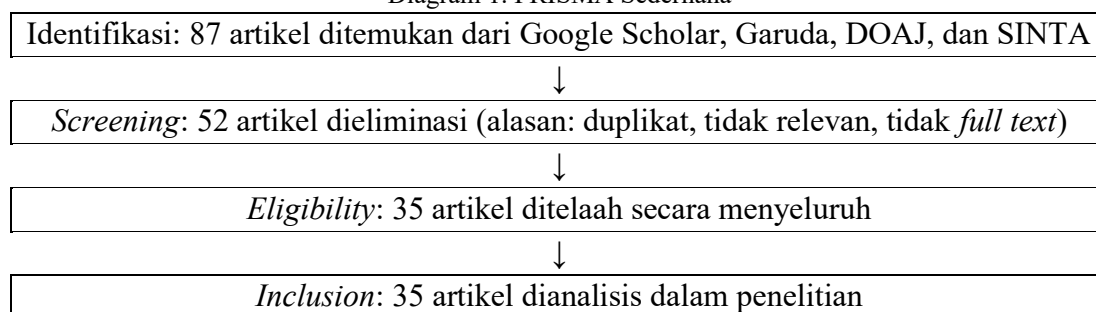
Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian mengenai metode keteladanan perspektif Al-Qur'an dalam penguatan karakter peserta didik. Menurut Snyder, SLR merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi literatur secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik penelitian (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu peneliti menemukan pola umum, kesenjangan penelitian (*research gap*), serta perkembangan kajian terbaru terkait pendidikan karakter berbasis keteladanan. Selain itu, pendekatan SLR memungkinkan penelitian dilakukan secara objektif karena menggunakan prosedur seleksi artikel yang jelas dan terukur. Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang meliputi tahap identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel akhir (*inclusion*) (Moher dkk., 2009). Model PRISMA dipilih karena menjadi salah satu standar internasional dalam penelitian berbasis tinjauan literatur sistematis.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database akademik, yaitu Google Scholar, Garuda, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan SINTA. Pemilihan database tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sumber-sumber tersebut memuat artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan psikologi pendidikan. Adapun kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian artikel meliputi: "metode keteladanan", "*uswah hasanah*", "pendidikan karakter", "*teacher modelling*", "*Islamic character education*", "*social learning theory*", dan "keteladanan guru". Penggunaan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan agar cakupan artikel yang diperoleh lebih luas dan variatif. Penelitian difokuskan pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2026 guna memenuhi prinsip kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ilmiah (Azra, 2020).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel berasal dari jurnal terakreditasi SINTA 1-4 atau jurnal internasional bereputasi; membahas metode keteladanan, pendidikan karakter, atau keteladanan guru; relevan dengan pendidikan dasar dan menengah; tersedia dalam teks lengkap (*full text*); dan menggunakan pendekatan empiris, konseptual, atau *literature review*. Sementara itu, kriteria eksklusi penelitian meliputi artikel duplikat; artikel opini nonilmiah; penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan karakter; artikel yang tidak memiliki akses teks lengkap; dan artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi bertujuan memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kualitas akademik yang baik dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Tahapan seleksi artikel dilakukan berdasarkan model PRISMA. Pada tahap identifikasi awal, peneliti menemukan sebanyak 87 artikel dari berbagai database akademik. Selanjutnya dilakukan proses *screening* berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci penelitian. Pada tahap ini, sebanyak 52 artikel dieliminasi karena tidak relevan, duplikat, atau tidak memenuhi kriteria inklusi. Tahap berikutnya adalah *eligibility*, yaitu penelaahan isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Setelah melalui proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 35 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini (Moher dkk., 2009).

Diagram 1. PRISMA Sederhana



Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan makna dari berbagai temuan penelitian yang terdapat dalam literatur yang dianalisis (Krippendorff, 2019). Teknik ini digunakan untuk menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antarhasil penelitian terkait implementasi metode keteladanan dalam pendidikan karakter.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca artikel secara mendalam, mengidentifikasi tema utama, melakukan pengkodean data, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, dan menyusun sintesis hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode keteladanan dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar dan menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Penelitian yang Dianalisis

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai metode keteladanan dalam pendidikan karakter mengalami peningkatan signifikan dalam lima hingga tujuh tahun terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin tingginya perhatian akademisi terhadap problem degradasi moral peserta didik dan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis karakter di sekolah dasar dan menengah. Sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, meskipun terdapat pula beberapa penelitian kuantitatif dan *mixed methods* yang mengukur efektivitas keteladanan terhadap perubahan perilaku peserta didik (Creswell, 2018).

Tema penelitian yang paling banyak dikaji meliputi disiplin belajar, religiusitas, tanggung jawab sosial, budaya sekolah, literasi digital, dan etika penggunaan media sosial. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik karena proses internalisasi nilai berlangsung melalui observasi langsung terhadap perilaku guru dan lingkungan sekolah (Lickona, 2019).

Tabel 1. Sintesis Penelitian tentang Metode Keteladanan

No.	Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Budihartono & Alwi	(2025)	Keteladanan Guru SD	Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa.
2	Haqq dkk.	(2025)	Keteladanan Digital	Mengurangi penyalahgunaan gawai.
3	Daulay & Sulasmi	(2023)	Keteladanan Tokoh	Meningkatkan empati sosial.
4	Hafiz dkk.	(2025)	Jurnal Refleksi	Meningkatkan kesadaran moral.
5	Hasanah & Munandar	(2023)	Pemanfaatan Waktu Kosong	Menunjukkan lemahnya orientasi karakter.
6	Ridwan dkk.	(2026)	Konsep <i>Farāgh</i>	Pentingnya pembinaan karakter berbasis waktu produktif.
7	Lickona	(2019)	Pendidikan Karakter	Keteladanan memperkuat hubungan moral guru-siswa.
8	Nata	(2019)	Pendidikan Karakter Islam	Keteladanan sebagai metode pendidikan paling efektif.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan tidak hanya dipandang sebagai perilaku individual guru, tetapi juga sebagai bagian dari budaya pendidikan yang memengaruhi iklim moral sekolah secara keseluruhan. Dari 35 artikel yang dianalisis, sebanyak 20 artikel berfokus pada jenjang sekolah dasar, 10 artikel pada jenjang SMP/SMA, dan 5 artikel mengkaji kedua jenjang sekaligus. Dari sisi pendekatan penelitian, mayoritas (26 artikel) menggunakan metode kualitatif deskriptif, 6 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, dan 3 artikel menggunakan *mixed methods*. Aspek karakter yang paling banyak dikaji adalah disiplin (18 artikel), religiusitas (14 artikel), tanggung jawab (12 artikel), empati sosial (8 artikel), dan etika digital (6 artikel). Pola tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai keteladanan dalam konteks era digital masih relatif terbatas dibandingkan kajian keteladanan konvensional di ruang kelas. Penelitian terbaru juga menunjukkan adanya pergeseran fokus kajian dari keteladanan konvensional menuju keteladanan dalam konteks era digital dan budaya media sosial (Sani, 2020).

B. Landasan Normatif Metode Keteladanan dalam Al-Qur'an

Metode keteladanan memiliki landasan normatif yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Konsep *uswah hasanah* menunjukkan pentingnya teladan yang baik dalam proses pembentukan moral manusia. Rasulullah ﷺ ditempatkan sebagai figur utama keteladanan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui contoh perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru (Tafsir, 2019). Selain Rasulullah ﷺ, Al-Qur'an juga menampilkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam sebagai figur keteladanan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang inheren dalam tradisi pendidikan Islam.

Selain QS. Al-Ahzab ayat 21, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keteladanan melalui QS. Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia bukan hanya diajarkan secara verbal, melainkan tercermin dalam seluruh perilaku Rasulullah ﷺ. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan bahwa pendidik harus menjadi embodiment nilai yang diajarkan, bukan sekadar penyampai teori moral. Al-Qur'an juga menegaskan keteladanan kolektif dalam QS. Al-Baqarah ayat 44: "Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri?" Ayat ini secara tegas menyinggung inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan, yang dalam konteks pendidikan berarti bahwa guru yang tidak mengamalkan nilai yang diajarkan akan kehilangan kredibilitas moral di hadapan peserta didik. Dari perspektif tafsir tarbawi, ketiga ayat tersebut membangun kerangka normatif yang utuh: keteladanan bersumber dari akhlak yang diinternalisasi (Al-Qalam: 4), diwujudkan dalam konsistensi perilaku (Al-Baqarah: 44), dan dicontohkan oleh figur yang dapat diteladani (Al-Ahzab: 21). Kerangka inilah yang menjadikan metode keteladanan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan paradigma pendidikan Islam yang bersumber langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an (Nata, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan dipahami sebagai metode pendidikan paling efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman konkret dan pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten (Daradjat, 2018). Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik dibandingkan guru yang hanya menyampaikan teori moral tanpa implementasi nyata.

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep keteladanan dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern. Ketika pendidikan modern menghadapi problem krisis moral dan budaya individualisme, konsep *uswah hasanah* menawarkan pendekatan pendidikan berbasis internalisasi nilai melalui hubungan interpersonal dan pembiasaan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi pedagogis terhadap pengembangan pendidikan karakter kontemporer (Nata, 2019).

C. Landasan Psikologis Metode Keteladanan

Secara psikologis, metode keteladanan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori *Social Learning* Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, imitasi, dan *modelling* terhadap perilaku figur yang berada di lingkungan sosialnya (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model utama yang perilakunya diamati dan ditiru peserta didik.

Bandura menegaskan bahwa proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahap, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Peserta didik akan meniru perilaku guru apabila perilaku tersebut dianggap menarik, dihargai secara sosial, dan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, efektivitas metode keteladanan sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru dan kualitas hubungan emosional antara guru dan peserta didik (Bandura, 1977). Selain relevan dengan teori Bandura, metode keteladanan juga memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral peserta didik berlangsung melalui tahapan tertentu yang dipengaruhi pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan (Kohlberg, 1984). Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap moral konvensional awal yang cenderung memahami benar dan salah berdasarkan contoh konkret dari figur otoritas. Sementara itu, pada usia remaja, peserta didik mulai mencari identitas diri dan mengembangkan penalaran moral yang lebih kompleks.

Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas moral tinggi lebih mudah menjadi figur panutan bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, peserta didik cenderung mengembangkan rasa hormat dan kepercayaan terhadap nilai yang diajarkan. Sebaliknya, inkonsistensi guru dapat menurunkan efektivitas pendidikan karakter karena peserta didik mengalami konflik antara teori dan realitas sosial (Nucci, 2020).

Dalam konteks era digital, teori Bandura menjadi semakin relevan karena proses *modelling* tidak hanya berasal dari guru dan keluarga, tetapi juga media sosial dan figur publik digital. Peserta didik saat ini lebih banyak terpapar konten visual yang memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan keteladanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tetap memiliki otoritas moral di tengah arus budaya digital (Sani, 2020).

D. Efektivitas Metode Keteladanan dalam Penguatan Karakter

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, religiusitas, integritas, dan motivasi belajar. Penelitian Budihartono dan Alwi menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam disiplin waktu dan tanggung jawab mampu meningkatkan perilaku disiplin peserta didik sekolah dasar secara signifikan setelah tiga bulan implementasi (Budihartono & Alwi, 2025). Peserta didik menjadi lebih tepat waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, dan lebih menghormati aturan sekolah.

Pada jenjang SMP dan SMA, penelitian Haqq dan Nurhayati menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam penggunaan teknologi digital secara bijak mampu mengurangi penyalahgunaan telepon genggam di kelas (Haqq dkk., 2025). Guru yang menunjukkan penggunaan teknologi untuk pembelajaran produktif lebih mudah dihormati dan ditiru peserta didik dibandingkan guru yang hanya memberikan larangan tanpa contoh nyata.

Penelitian Daulay dan Sulasmi juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan tokoh mampu meningkatkan empati sosial dan kemampuan reflektif peserta didik (Daulay & Sulasmi, 2023). Ketika peserta didik mempelajari kisah para nabi, ulama, dan tokoh inspiratif, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga belajar memahami nilai moral melalui pengalaman sosial tokoh tersebut.

Penelitian terbaru oleh Ridwan, Putriyana Rahayu, dan Nani Juariah (2026) menunjukkan bahwa konsep *farāgh* dalam hadis Nabi ﷺ tidak dapat dipahami sekadar sebagai waktu luang tanpa orientasi nilai, melainkan sebagai ruang pendidikan yang memiliki dimensi spiritual, produktif, reflektif, dan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peserta didik memerlukan keteladanan dalam memanfaatkan waktu secara bertanggung jawab agar tidak terjebak pada perilaku konsumtif dan penggunaan media digital yang tidak produktif. Dalam konteks pendidikan karakter, temuan ini memperkuat pentingnya metode keteladanan karena pembinaan karakter peserta didik tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral secara umum, tetapi juga pembentukan budaya disiplin dan pengelolaan waktu yang bernilai edukatif.

Analisis kritis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode keteladanan tidak hanya bergantung pada perilaku individual guru, tetapi juga budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang memiliki budaya disiplin, komunikasi santun, dan hubungan interpersonal yang baik cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter peserta didik. Sebaliknya, keteladanan individual guru akan kurang efektif apabila tidak didukung lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan nilai moral (Berkowitz, 2020).

Selain membentuk perilaku individual, metode keteladanan juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya moral kolektif. Ketika seluruh warga sekolah menerapkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati secara konsisten, peserta didik akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi harus menjadi budaya pendidikan yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah (Lickona, 2021).

E. Strategi Implementasi Metode Keteladanan

Implementasi metode keteladanan perlu dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, integrasi pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah. Keteladanan personal guru menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karakter. Guru harus mampu menjadi model nyata dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan etika sosial (Wiyani, 2021).

Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi pendidikan karakter secara teoritis, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, guru membiasakan membaca sebelum pembelajaran dimulai, menghargai pendapat peserta didik, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menjaga etika komunikasi di kelas.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, IPS, dan sejarah, metode keteladanan dapat diterapkan melalui analisis tokoh inspiratif seperti nabi, sahabat, ulama, dan pahlawan nasional. Strategi ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral bukan sekadar konsep abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata (Daulay & Sulasmi, 2023).

Budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam implementasi keteladanan. Program literasi pagi, shalat berjamaah, budaya antre, kerja bakti, dan kegiatan sosial merupakan bentuk pembiasaan yang memperkuat internalisasi nilai karakter peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan hukuman semata (Muhaimin, 2021). Selain itu, refleksi dan evaluasi karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan jurnal refleksi sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hafiz terbukti membantu peserta didik meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan evaluasi diri (Hafiz, 2025). Refleksi memungkinkan peserta didik memahami makna perilaku positif secara lebih mendalam sehingga nilai moral tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal.

F. Tantangan Implementasi Keteladanan di Era Digital

Tantangan implementasi metode keteladanan dalam pendidikan karakter semakin kompleks pada era digital. Salah satu tantangan utama adalah inkonsistensi guru dalam menerapkan nilai moral yang diajarkan. Ketika guru mengajarkan disiplin tetapi sering terlambat atau kurang bertanggung jawab, maka kredibilitas pendidikan karakter menjadi menurun (Mulyasa, 2018). Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima nasihat verbal. Media sosial juga menjadi tantangan besar dalam proses keteladanan. Peserta didik lebih banyak terpapar figur publik digital dibandingkan tokoh pendidikan di sekolah. Banyak konten media sosial yang menampilkan perilaku konsumtif, kekerasan verbal, individualisme, dan budaya instan yang bertentangan dengan nilai pendidikan karakter (Sani, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan proses *modelling* peserta didik menjadi semakin kompleks.

Analisis penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru tidak lagi cukup menjadi teladan dalam ruang kelas saja, tetapi juga perlu menunjukkan etika digital dan literasi media yang baik. Guru yang mampu menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab akan lebih mudah mempertahankan otoritas moral di mata peserta didik (Haqq dkk., 2025). Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah membutuhkan penguatan melalui lingkungan keluarga agar menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dibangun melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

G. Analisis dan Sintesis Penelitian

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan karakter yang memiliki efektivitas tinggi karena melibatkan proses observasi dan internalisasi nilai secara langsung. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima nasihat verbal semata (Lickona, 2019). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep keteladanan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan teori psikologi pendidikan modern, khususnya teori *Social Learning* Bandura dan perkembangan moral Kohlberg. Konsep *uswah hasanah* dalam Islam sejalan dengan prinsip *modelling* dalam teori Bandura yang menekankan pentingnya figur teladan dalam pembentukan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar pedagogis yang relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan modern (Bandura, 1977). Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif pendidikan Islam dengan teori

psikologi pendidikan modern dalam memahami efektivitas metode keteladanan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan tidak hanya relevan dalam konteks religiusitas, tetapi juga penting dalam menghadapi tantangan era digital dan budaya media sosial. Implikasi pedagogis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara holistik melalui keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, refleksi, dan sinergi dengan keluarga. Pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi harus menjadi budaya pendidikan yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah (Nata, 2019). Dengan demikian, metode keteladanan perspektif Al-Qur'an memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Keteladanan bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga strategi pembentukan budaya moral yang relevan dengan tantangan pendidikan modern dan perkembangan masyarakat digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai penelitian mengenai metode keteladanan dalam pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan perspektif Al-Qur'an merupakan pendekatan pendidikan yang sangat fundamental, relevan, dan efektif dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar dan menengah. Al-Qur'an menempatkan keteladanan sebagai inti proses pendidikan melalui konsep *uswah hasanah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menempatkan Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama bagi umat manusia. Selain itu, kisah para nabi dalam Al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan Nabi Yusuf *'alaihissalam* menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dibangun melalui contoh nyata, konsistensi moral, kesabaran, tanggung jawab, dan integritas perilaku.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk berbagai dimensi karakter peserta didik, meliputi disiplin, tanggung jawab, religiusitas, integritas, empati sosial, etika komunikasi, dan motivasi belajar. Efektivitas tersebut terjadi karena proses internalisasi nilai berlangsung melalui observasi, imitasi, pembiasaan, dan pengalaman sosial secara langsung. Dalam perspektif Al-Qur'an, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi juga pembentukan akhlak (*tarbiyah akhlāqiyah*) melalui figur teladan yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep keteladanan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan teori Social Learning Albert Bandura dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan pedagogis yang selaras dengan perkembangan psikologi pendidikan modern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa konsep *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an memiliki landasan pedagogis yang selaras dengan ilmu pendidikan modern. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa implementasi keteladanan perlu dibangun sebagai budaya pendidikan yang melibatkan sinergi guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat – bukan sekadar perilaku individual pendidik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: pendekatan kepustakaan yang digunakan tidak melibatkan observasi lapangan langsung; dominasi literatur kualitatif membatasi pengukuran kuantitatif efektivitas keteladanan; dan kajian keteladanan dalam konteks digital serta perbedaan implementasi lintas budaya dan geografis masih perlu

dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan melakukan studi empiris lapangan, mengembangkan model keteladanan digital, serta menggunakan pendekatan lainnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris lapangan mengenai implementasi metode keteladanan berbasis Al-Qur'an pada berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan sosial yang berbeda. Penelitian mendatang juga perlu mengembangkan model pendidikan karakter berbasis keteladanan digital guna menghadapi tantangan budaya media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, penelitian kuantitatif maupun *mixed methods* diperlukan untuk mengukur efektivitas keteladanan terhadap perkembangan karakter peserta didik secara lebih terukur dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2020. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Kencana.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, Marvin W. 2020. "Character Education and Student Well-Being." *Journal of Character Education* 16 (2): 1-15.
- Budihartono, dan M. Alwi. 2025. "Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 9 (1): 88-97.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra dan Sulasmi. 2023. "Analisis Keteladanan Tokoh dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 110-125.
- Hafiz. 2025. "Penggunaan Jurnal Refleksi dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15 (1): 25-40.
- Haqq, R. Fauzan, dan D. Nurhayati. 2025. "Keteladanan Guru dalam Penggunaan Teknologi Digital dan Dampaknya terhadap Etika Belajar Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 30 (2): 201-214.
- Hasanah, H., dan A. F. Munandar. 2023. "Analisis Survei Pemanfaatan Waktu Jam Kosong pada Peserta didik Kelas X di SMKN 7 Kota Serang." *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (1): 8-14.
- Kohlberg, Lawrence. 1984. *The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lickona, Thomas. 2019. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2021. *Character Matters*. Simon & Schuster.
- Moher, David, Alessandro Liberati, Jennifer Tetzlaff, dan Douglas G. Altman. 2009. "Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement." *PLoS Medicine* 6 (7): 1-6.
- Muhaimin. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2019. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Nucci, Larry. 2020. *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Ridwan, R., P. Rahayu, dan N. Juariah. 2026. "Reconstructing the Educational Meaning of Farāgh in the Prophetic Hadith: A Qualitative Thematic Study and Its Implications for

- Islamic Religious Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 953-976.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bumi Aksara.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104: 333-339.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Ar-Ruzz Media.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.